

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan proses penciptaan dan analisis karya film “Reva’s Book”, Pencipta dapat menarik beberapa kesimpulan utama. Penciptaan karya ini berangkat dari tujuan untuk merepresentasikan tema pendewasaan (coming of age) dan konflik generasi melalui strategi visualisasi. Fokus utama karya ini adalah menjawab bagaimana unsur-unsur sinematik meliputi mise-en-scène, sinematografi, warna, dan penyuntingan dapat digunakan secara efektif untuk menggambarkan perjalanan emosional karakter Reva serta ketegangan tak terucap (unspoken tension) antara dirinya dan keluarganya.

Pencipta menyimpulkan bahwa strategi visualisasi yang dirancang telah berhasil mencapai tujuannya. Melalui mise-en-scène, konflik diekspresikan secara simbolis: latar rumah yang sempit memvisualisasikan tekanan psikologis, properti seperti laptop menjadi simbol dunia Reva yang terisolasi, dan penataan aktor (blocking) di meja makan secara efektif menggambarkan jurang pemisah antargenerasi. Melalui sinematografi, kondisi batin karakter diperdalam; penggunaan komposisi yang menciptakan ruang kosong (negative space) menyoroti keterasingan Reva, sementara sudut pandang kamera yang dinamis merepresentasikan pergeseran relasi kuasa dalam keluarga.

Lebih lanjut, penggunaan warna secara sadar membentuk peta emosional cerita. Dualitas palet—antara warna hangat yang memudar di ruang keluarga dan pendar cahaya dingin dari layar laptop Reva—berhasil membedakan dua dunia nilai yang saling berbenturan. Transformasi warna seiring perkembangan karakter juga menjadi penanda visual yang kuat bagi proses pendewasaan Reva. Terakhir, strategi penyuntingan melalui ritme, tempo, dan montase berhasil memadatkan narasi perjuangan kolektif keluarga, menunjukkan bahwa di balik konflik verbal, terdapat ikatan dan dukungan yang bekerja secara diam-diam.

Secara keseluruhan, film “Reva’s Book” membuktikan bahwa bahasa visual merupakan medium penceritaan yang kuat dan efektif untuk menyampaikan konflik

emosional yang subtil. Dengan mengutamakan kekuatan gambar di atas dialog eksplisit, karya ini berhasil menerjemahkan kegelisahan personal mengenai "ketegangan tak terucap" menjadi sebuah narasi sinematik yang utuh, relevan, dan menyentuh secara emosional.

5.2 Saran

Setelah menyelesaikan karya film “Reva’s Book” dan melakukan refleksi mendalam, Pencipta melihat adanya beberapa potensi pengembangan yang dapat dieksplorasi lebih lanjut untuk memperkaya narasi dan kedalaman emosional karya. Saran-saran berikut ditujukan sebagai bahan pertimbangan untuk iterasi karya di masa depan atau sebagai inspirasi bagi karya sejenis.

1. **Pendalaman Perspektif Karakter Ayah:** Meskipun film ini berpusat pada sudut pandang Reva, konflik generasi dapat dieksplorasi lebih dalam dengan memberikan ruang lebih bagi perspektif Ayah. Pengembangan ini dapat dilakukan melalui adegan-adegan visual yang menunjukkan pergulatan batinnya, misalnya melalui mimpi-mimpi masa lalunya yang terkubur atau kegelisahannya saat bekerja. Hal ini akan memperkuat empati penonton terhadap kedua belah pihak dan menjadikan konflik terasa lebih kompleks, bukan sekadar pertentangan antara mimpi dan realita, melainkan antara dua mimpi dari dua generasi yang berbeda.
2. **Eksplorasi Subplot Karakter Pendukung:** Karakter A Jio dan Ibu memiliki peran krusial sebagai penopang emosional dan katalisator cerita. Terdapat potensi untuk memperluas peran mereka. Misalnya, dengan menampilkan interaksi langsung antara A Jio dengan Ayah untuk membahas mimpi yang pernah ia korbakan, atau adegan di mana Ibu secara aktif menjadi mediator. Pengembangan subplot ini dapat memberikan gambaran dinamika keluarga yang lebih utuh dan menunjukkan bagaimana konflik utama berdampak pada setiap anggota keluarga secara berbeda.

3. **Eksperimentasi Bahasa Visual untuk Dunia Imajinasi:** Film ini telah berhasil memvisualisasikan dunia nyata Reva yang penuh tekanan. Sebagai pengembangan, terdapat ruang untuk bereksperimen lebih jauh dalam memvisualisasikan dunia imajinasi yang ia ciptakan melalui tulisannya. Penggunaan teknik visual yang berbeda, seperti animasi singkat atau sekuens surreal, dapat disisipkan saat Reva menulis. Hal ini tidak hanya akan memberikan variasi visual yang menarik, tetapi juga memperkuat kontras antara dunia internal Reva yang kaya dan bebas dengan realitas eksternal yang membatasinya.
4. **Penajaman Resolusi Cerita:** Resolusi film yang subtil, di mana Ayah mengamati dari kejauhan, sudah cukup kuat. Namun, terdapat alternatif resolusi yang dapat dieksplorasi. Misalnya, sebuah adegan penutup di mana Ayah meninggalkan secangkir kopi di meja kerja Reva tanpa kata-kata, atau momen singkat di mana tatapan mereka bertemu di pameran buku. Penajaman pada momen-momen kecil seperti ini dapat memberikan rasa penutup yang lebih intim dan mengukuhkan rekonsiliasi yang tak terucap di antara mereka.

5.3 Hambatan

. Dalam merealisasikan karya film “Reva’s Book”, Pencipta dan tim produksi menghadapi sejumlah tantangan dan hambatan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari proses belajar. Hambatan-hambatan ini muncul di setiap tahapan produksi, mulai dari pra-produksi hingga pascaproduksi.

1. **Tahap Pra-Produksi:** Hambatan utama pada tahap ini adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi waktu maupun anggaran. Menyatukan jadwal puluhan anggota kru yang mayoritas adalah mahasiswa merupakan tantangan manajerial yang kompleks. Selain itu, merealisasikan desain produksi yang detail, seperti membangun set interior rumah di sebuah lokasi kosong, dengan anggaran yang terbatas menuntut tim artistik untuk mencari solusi yang kreatif dan efisien.

2. **Tahap Produksi:** Selama proses pengambilan gambar, tantangan terbesar adalah bekerja di dalam set yang relatif sempit dengan kru dan peralatan yang banyak. Keterbatasan ruang ini menyulitkan pergerakan kamera dan penataan cahaya, sehingga memerlukan perencanaan teknis yang sangat matang. Menjaga konsistensi emosi para aktor selama tiga hari syuting yang padat, terutama untuk adegan-adegan yang menguras energi, juga menjadi tantangan tersendiri bagi departemen penyutradaraan.
3. **Tahap Pascaproduksi:** Pada tahap akhir ini, hambatan yang dihadapi lebih bersifat teknis dan artistik. Proses penyuntingan memakan waktu yang cukup lama untuk menemukan ritme yang tepat agar "ketegangan tak terucap" dapat tersampaikan tanpa membuat alur terasa lambat. Selain itu, proses pewarnaan (*color grading*) menjadi tahap yang krusial sekaligus menantang untuk memastikan setiap palet warna yang telah dikonsepskan dapat tereksekusi dengan baik dan konsisten guna mendukung atmosfer emosional film.

Meskipun diwarnai berbagai hambatan, setiap tantangan tersebut berhasil diatasi melalui kerja sama tim yang solid dan kemampuan beradaptasi di lapangan. Proses ini pada akhirnya memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi Pencipta dalam hal manajemen produksi, penyelesaian masalah, dan kepemimpinan kreatif.